

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

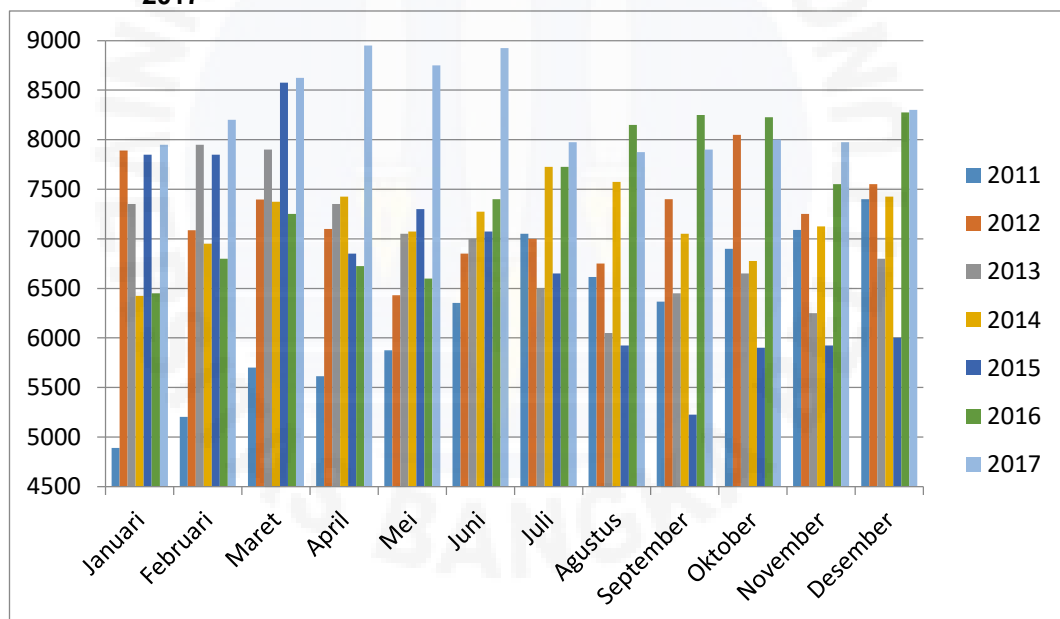
Tingkat keuntungan sebuah perusahaan dipengaruhi oleh operasional perusahaan di periode mendatang. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang berkembang dengan baik mencerminkan pendapatan perusahaan dan dapat dijadikan acuan untuk memprediksi pendapatan yang akan datang, sehingga ini dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan sahamnya. Perusahaan dengan likuiditas saham yang baik akan dipantau dan dievaluasi dalam Indeks Saham LQ45 dimana penilaian dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia. Fakta bahwa salah satu perusahaan sektor otomotif masuk dalam daftar perusahaan dengan harga saham tertinggi di jajaran Indeks Saham LQ45 ialah PT Astra International Tbk (ASII).

PT Astra International Tbk merupakan perusahaan multinasional yang telah berdiri sejak tahun 1957 dengan ruang lingkup kegiatan utamanya meliputi sepeda motor dengan suku cadangnya, perakitan dan penyaluran mobil, penjualan dan penyewaan alat berat, pengembangan perkebunan, pertambangan dan jasa terkait jasa keuangan, teknologi informasi dan infrastruktur. Kegiatan operasionalnya terdapat di berbagai penjuru kota di Indonesia dan memiliki lebih dari 200 anak perusahaan, entitas asosiasi dan ventura bersama, serta mempunyai lebih dari 200.000 karyawan (Astra.co.id, 2017).

Dapat dilihat pada aktivitas-aktivitas di pasar modal, hal penting yang harus diperhatikan investor ketika berinvestasi adalah harga saham dimana pergerakan harga saham menunjukkan kinerja emiten yang dapat menghasilkan prestasi emiten seiring dengan pergerakan harga saham. Prestasi yang baik dapat memungkinkan suatu emiten memperoleh keuntungan yang besar dari hasil operasi usaha.

Meskipun Astra memiliki tingkat likuiditas saham yang baik dan tidak pernah turun dari jajaran indeks saham LQ45, akan tetapi Astra sendiri sedang mengalami fluktuasi harga saham.

Gambar I.I Perkembangan Harga Saham PT Astra International Tbk Tahun 2011 - 2017



Sumber: www.astra.co.id, 2019

Tingkat harga saham mencapai angka tertinggi pada April 2017 mencapai Rp8.950/lembar saham dan harga saham terendah terjadi pada Januari 2011 yaitu Rp4.890/lembar saham. Adapun selama periode 84 bulan tingkat harga saham mengalami kenaikan sebesar Rp3.410 yaitu dari Rp4.890/lembar saham pada

Januari 2011 menjadi Rp8.300/lembar saham pada Desember 2017. Harga saham selama periode tersebut mencapai angka rata-rata Rp7.157,84/lembar saham.

Harga saham menjadi perhatian setiap perusahaan yang menerbitkan sahamnya. Harga saham yang tidak tinggi sering diartikan bahwa perusahaan memiliki kinerja dan prestasi kerja yang tidak baik. Sebaliknya apabila harga saham tinggi akan mengurangi kemampuan dan minat investor untuk membeli, hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham. Harga saham pada suatu waktu tertentu akan mempengaruhi arus kas yang diharapkan akan didapatkan kedepannya oleh investor (Brigham dan Houston, 2009).

Pada prinsipnya prestasi dan kinerja perusahaan yang baik dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga permintaan saham perusahaan tersebut akan meningkat. Tingginya permintaan saham akan diiringi oleh kenaikan harga saham di bursa. Harga pasar saham dijadikan prestasi perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa baik manajemen telah berhasil mengelola perusahaan. Oleh karena itu salah satu tolak ukur dalam menilai performa dan kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat pada harga saham di pasar modal (Darmadji dan Fakhruddin, 2011).

Salah satu factor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah fluktuatif tingkat variabel makroekonomi seperti inflasi dimana laju pertumbuhannya selalu dicermati dan diupayakan tetap stabil dan rendah sehingga tidak menyebabkan permasalahan makro ekonomi yang akan berdampak pada ketidakstabilan ekonomi. Harlianto (2013) mengatakan bahwa inflasi adalah naiknya harga-harga barang secara umum. Inflasi juga dapat diartikan sebagai

peningkatan harga secara menyeluruh dan terus-menerus. Adapun yang menyebabkannya karena jumlah barang yang ditawarkan lebih sedikit pada jumlah uang yang beredar sehingga harga barang menjadi mahal (Sutan Hanafiah, 2015). Inflasi yang tinggi pada bahan pokok dan harga barang-barang dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi sehingga jumlah penjualan dan permintaan akan menurun, hal ini dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan.

Tabel I.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2011 - 2017

	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	7,02	3,65	4,57	8,22	6,96	4,14	3,49
Februari	6,84	3,56	3,51	7,75	6,29	4,42	3,83
Maret	6,65	3,97	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61
April	6,16	4,50	5,57	7,25	6,79	3,60	4,17
Mei	5,98	4,45	5,47	7,32	7,15	3,33	4,33
Juni	5,54	4,53	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37
Juli	4,61	4,56	8,61	4,53	7,26	3,21	3,88
Agustus	4,79	4,58	8,79	3,99	7,18	2,79	3,82
September	4,61	4,31	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72
Oktober	4,42	4,61	8,32	4,83	6,25	3,31	3,58
November	4,15	4,32	8,37	6,23	4,89	3,58	3,30
Desember	3,79	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61

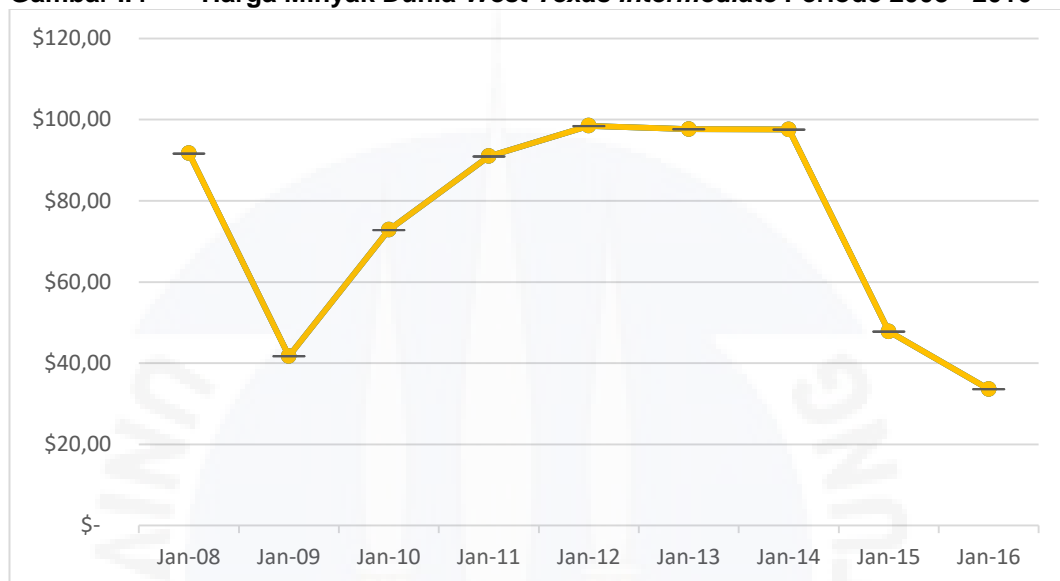
Sumber: www.bi.go.id, 2019

Dari data yang disajikan dapat dilihat bahwa tingkat inflasi dari satu periode ke periode berikutnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 terjadi penurunan inflasi dari sebanyak 4%, pada tahun 2012 inflasi berkisar 3-4% pertahunnya, sedangkan pada akhir tahun 2013 sampai akhir dengan tahun 2015 inflasi terus melonjak hingga 8%, namun inflasi kembali normal berkisar pada 2-4% pada awal tahun 2016, dan diikuti 3-4% pada tahun 2017.

Minyak menjadi sumber daya energi yang diperlukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Sukandarrumidi (2013) minyak yang diperdagangkan di pasar dan sudah siap pakai hampir tidak berwarna. Adapun macam-macam minyak mentah yang ditetapkan oleh *American Petroeum Institute*

(API) dibagi menjadi empat jenis yaitu *Brent*, *West Texas Intermediate*, *Russian Export Blend* dan *Dubai Crude*. Namun minyak yang dijadikan sebagai harga minyak global adalah minyak *West Texas Intermediate* karena kualitasnya yang sangat baik untuk diolah menjadi bahan bakar.

Gambar I.4 Harga Minyak Dunia *West Texas Intermediate* Periode 2008 - 2016



Sumber: www.yahoo.finance.com, 2019

Dari grafik diatas dapat dilihat pergerakan harga minyak *West Texas Intermediate* pada tahun 2008-2016. Pada awal 2008, harga minyak mentah berkisar di 91,67 USD/barel. Namun pada tahun 2009 harga minyak mengalami penurunan hingga 41,73 USD/barel. 3 tahun berikutnya harga minyak mentah dunia kembali melonjak hingga 98,46 USD/barel pada tahun 2012. Namun 4 tahun berikutnya harga minyak dunia terus mengalami penurunan hingga 33,62 USD/barel.

Kenaikan harga minyak dunia memberi berbagai pengaruh pada indeks harga saham. Pada umumnya akan memberikan pengaruh positif kepada perusahaan pertambangan karena kenaikan harga minyak sendiri secara tidak

langsung dapat berpengaruh pada peningkatan harga saham sektor pertambangan. Meningkatnya harga minyak akan menyebabkan naiknya harga bahan baku tambang. Oleh karena itu, laba perusahaan tambang berpotensi untuk meningkat. Namun, diberbagai sektor industri lainnya peningkatan harga minyak bisa memberikan pengaruh negatif karena dapat menyebabkan meningkatnya biaya produksi.

Pada penelitian terdahulu mengenai harga saham yang dilakukan oleh Gumilang (2014) mengenai Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan bahwa tingkat bunga, nilai kurs, harga emas dan harga minyak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Tingkat bunga, nilai kurs dan harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan harga emas dunia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2017) mengenai Pengaruh *BI Rate*, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan *BI Rate* dan Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan. *BI Rate*, Inflasi dan Kurs berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan inflasi dan harga minyak dunia terhadap harga saham PT Astra International tahun 2011 – 2017 yang peneliti tuangkan

dalam penelitian yang berjudul ”**Pengaruh Inflasi dan Harga Minyak Dunia Terhadap Harga Saham di PT Astra International Tbk Periode 2011-2017**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat inflasi, harga minyak dunia dan harga saham PT Astra International Tbk?
2. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT Astra International Tbk?
3. Apakah harga minyak dunia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PT Astra International Tbk?
4. Apakah inflasi dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Astra International Tbk?

1.3 Batasan Penelitian

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan terarah maka dalam penelitian ini:

1. Penelitian dilakukan di PT Astra International Tbk, Bank Indonesia dan *Macrotrends* pada periode tahun 2011 – 2017.
2. Variabel-variabel yang akan diuji peneliti ada 3 yaitu inflasi, harga minyak dunia dan harga saham.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendapat gambaran mengenai tingkat inflasi, harga minyak dunia dan harga saham PT Astra International Tbk.
2. Untuk menganalisis apakah inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT Astra International Tbk.
3. Untuk menganalisis apakah harga minyak dunia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT Astra International Tbk.
4. Untuk menganalisis apakah inflasi dan harga minyak dunia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT Astra International Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diteliti, terdapat 3 manfaat yang dapat dikembangkan oleh pembaca.

1. Manfaat Teoritis

Pembaca dapat memperkaya pemahaman mengenai pasar modal, inflasi, harga minyak dunia dan harga saham serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Tambahan informasi dalam proses pengambilan keputusan bagi investor ataupun calon investor yang hendak menginvestasikan modal dalam bentuk saham kepada perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia.

3. Manfaat Kebijakan

Sebagai bahan pertimbangan untuk berbagai pihak yang berkepentingan, seperti menjadi referensi untuk melakukan introspeksi dan perbaikan dalam

rangka meningkatkan kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan prestasi perusahaan dan memenuhi kriteria perusahaan seperti keinginan investor “rata-rata”.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang hal yang melatarbelakangi masalah, rumusan masalah, batasan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis dan interpretasi data, dan pembahasan hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi pemaparan mengenai simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA